

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar adalah bentuk perilaku individu untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Belajar yang efektif akan mempermudah siswa dalam meraih prestasi akademik. Belajar efektif memerlukan sebuah keterampilan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, namun tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan belajar bahkan siswa dengan potensi akademik tinggi mudah terjebak dalam situasi kesulitan belajar karena berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal hingga berdampak pada rendahnya prestasi akademik. Siswa dengan potensi akademik tinggi tetapi memiliki prestasi akademik rendah diistilahkan dengan *underachiever*. Peters & Van Boxtels (dalam Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 2) mengidentikan *underachiever* sebagai siswa dengan kesenjangan antara skor tes intelegensi dan hasil belajar yang diperoleh siswa disekolah yang diukur dengan hasil evaluasi mengajar dari guru. Kasus *underachiever* biasanya dialami oleh siswa berbakat intelektual yang notabene memiliki tingkat *intelligence quotient* (IQ) diatas 120 (Rahmawati, 2013, hlm. 2).

Upaya sederhana yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi siswa *underachiever* yaitu dengan membandingkan skor IQ dengan prestasi yang diperoleh siswa berdasarkan kriteria prestasi dari Rimm berikut.

Tabel 1.1
Kriteria Prestasi Siswa

Kategori	IQ	Tes Prestasi		Rata-rata Peringkat
		Persentil	Stanines	
Sangat dibawah rata-rata	Dibawah 80	0-15	1 atau 2	F 40
Dibawah rata-rata	80-89	16-29	3	D 50
Rendah rata-rata	90-94	30-44	4	C- 65
Rata-rata	95-104	45-54	5	C 70
Diatas rata-rata	105-109	55-69	6	C+ 75
Lebih diatas rata-rata	110-119	70-79	7	B 80
Unggulan	120-129	80-89	8	B+, A- 90
Sangat unggul	130+	90-99+	9	A

(Silvia B. Rimm, 2000, Hlm. 218)

Data siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensi di setiap sekolah belum diketahui secara pasti, tetapi jika melihat data penelitian di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya berkisar antara 15-50%, di Inggris mencapai 25% (Pringle dalam Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 2-3). Jumlah siswa *underachiever* di Indonesia dapat dilihat dalam penelitian Surya (dalam Sulistiana & Muqodas, 2015, hlm. 2) mengenai siswa berprestasi kurang di SMAN 2 Bandung menemukan dari 78 orang siswa yang tergolong potensi tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa *underachiever*. Hasil temuan yang tidak jauh berbeda juga tergambar dari penelitian Achir (Munandar 2002, hlm. 336) di dua SMA di Jakarta menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa *underachiever* yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas. Hasil temuan penelitian Nurhayati (2003, hlm. 3) yang melakukan studi terhadap siswa SMU N 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 menemukan bahwa dari 250 siswa yang memiliki intelegensi 120 ke atas didapatkan 16 orang (12,8%) siswa termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang siswa termasuk *underachiever*.

Jumlah siswa *underachiever* bervariasi, namun diyakini siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu nampak di setiap sekolah terutama pada siswa ditingkat SMA. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Baleendah, diketahui sebanyak 175 siswa dengan IQ diatas 120 dari 434 siswa kelas XI teridentifikasi sebagai siswa *underachiever*, hanya terdapat 2 siswa yang tidak teridentifikasi sebagai siswa *underachiever*, artinya dari 177 siswa dengan IQ diatas 120 hanya sekitar 1% yang tidak teridentifikasi sebagai siswa *underachiever* berdasarkan kriteria prestasi Rimm. Data studi penelitian menunjukkan jumlah siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Baleendah sangat tinggi.

Pembelajaran di tingkat dasar maupun lanjutan, dilihat dari fakta empiris menunjukkan siswa tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya meregulasi diri dalam belajar (Sunawan, 2005, hlm. 131). Siswa

underachiever termasuk *disorganized students* yaitu siswa dengan kategori mengalami kesulitan dalam mengorganisir kegiatan belajarnya (Peters dalam Francis, 2011, hlm. 462). *Disorganized students* termasuk siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah.

Tinjauan teoretis *self-regulated learning* (Sunawan, 2005, hlm. 128) menguraikan, siswa *underachiever* identik dengan sikap *amotivation*, *learned helplessness*, *self handicapping* dan *defensive pessimism*. Penelitian menunjukkan *self-regulated learning* siswa *underachiever* berada kategori rendah yang tergambar dalam penelitian Shidiq, A. D. N. & Mujidin (t.t) dan Fahmi Agastia (2014) mengenai *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa Underachiever dan Siswa Overachiever*. Siswa *underachiever* memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih rendah dari siswa *overachiever*.

Self-regulated learning adalah konsep yang dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam teori belajar sosial, setiap individu memiliki kemampuan mengontrol diri tentang cara belajarnya dengan mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. *Self-regulated learning* berperan penting bagi siswa baik dalam proses dan hasil belajar karena dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan akademik (Fasikhah & Fatimah, 2013, hlm. 9). Siswa dengan *self-regulated learning* memiliki tujuan belajar, mampu menilai diri sendiri, mempertimbangkan kemajuan, menilai pembelajaran dan faktor yang berpengaruh pada penurunan dan peningkatan prestasi belajarnya.

Siswa yang memiliki *self-regulated learning* menyadari kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar. Siswa memonitor perilaku belajar dengan tujuan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar sehingga bukan hanya tujuan belajar yang tercapai tetapi juga melihat masa depan secara optimis (Zimmerman, dalam Boekaerts 1999, hlm. 446). *Self-regulated learning* berdampak pada prestasi akademik (Alotaibi, Tohmaz, & Jabak, 2017, Sungur & Gungoren, 2009, Stoegler & Ziegler, 2005). Sebaliknya jika *self regulated learning* siswa tidak dikembangkan akan berdampak terhadap prestasi belajar yang rendah.

Desmita (2009, hlm. 189) mengemukakan dalam konteks proses belajar mengajar, fenomena siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah dalam

belajar dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan dan kebiasaan belajar yang kurang baik (tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, dan menyontek).

Karakteristik siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang memiliki keterampilan (*skill*) dan memiliki kemauan (*will*) untuk belajar (Widyastuti, 2012, hlm. 8). Keterampilan (*skill*) adalah terampil dalam menggunakan strategi belajar, sedangkan kemauan (*will*) belajar yaitu siswa yang tidak putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar. Santrock (2007, hlm. 234) menambahkan siswa yang mempunyai *self-regulated learning* menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi diri, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan belajar, menentukan target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

Penelitian Nuri Ardilah Zakiah (2016), Silmi Hafiyani (2017), Sintia Kristin (2017), Rani Pertiwi (2017), dan Risma Yuliani (2018) meneliti *self-regulated learning* hanya difokuskan kepada siswa tingkat SMP dan SMA pada umumnya, artinya subjek yang digunakan belum spesifik memilih populasi khusus siswa *underachiever* yang dikenal sebagai *disorganized students*. Penelitian Shidiq, A. D. N. & Mujidin (t.t) dan Fahmi Agastia (2014) subjek siswa *underachiever* hanya difokuskan kepada siswa tingkat SMP, sedangkan dalam penelitian Barry J. Zimmerman & Manuel Martines-Pons (1990) mengenai “perbedaan *self-regulated learning* pada peserta didik ditinjau dari jenjang kelas, jenis kelamin, bakat efikasi diri dan penggunaan strategi” menunjukkan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI lebih berkembang dari kelas V dan VIII, sehingga fokus penelitian yang akan dibahas adalah tentang profil *self-regulated learning* siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Data yang ditemukan di SMA Negeri 1 Baleendah, 99% siswa dengan IQ diatas 120 dari 434 siswa kelas XI teridentifikasi sebagai siswa *underachiever* berdasarkan kriteria prestasi Rimm, sehingga dapat dikatakan jumlah siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Baleendah sangat tinggi. Proses pembelajaran di tingkat dasar maupun lanjutan, dilihat dari fakta empiris menunjukkan siswa tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya meregulasi diri dalam belajar (Sunawan, 2005, hlm. 131). Siswa *underachiever* dikenal dengan *disorganized students* yaitu siswa dengan kategori mengalami kesulitan dalam mengorganisir kegiatan belajar (Peters dalam Francis, 2011, hlm. 462). Siswa *disorganized students* termasuk siswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah.

Tinjauan teoretis *self-regulated learning* (Sunawan, 2005, hlm. 128) menguraikan siswa *underachiever* identik dengan sikap *amotivation*, *learned helplessness*, *self handicapping* dan *defensive pessimism*. Penelitian menunjukkan *self-regulated learning* siswa *underachiever* berada kategori rendah yang tergambar dalam penelitian Shidiq, A. D. N. & Mujidin (t.t) dan Fahmi Agastia (2014) mengenai *Perbedaan Self Regulated Learning antara Siswa Underachiever dan Siswa Overachiever*. Siswa *underachiever* memiliki tingkat *self-regulated learning* yang lebih rendah dari siswa *overachiever*.

Penelitian Nuri Ardilah Zakiah (2016), Silmi Hafiyani (2017), Sintia Kristin (2017), Rani Pertiwi (2017), dan Risma Yuliani (2018), meneliti *self-regulated learning* hanya difokuskan kepada siswa tingkat SMP dan SMA pada umumnya, artinya subjek yang digunakan belum spesifik memilih populasi khusus siswa *underachiever* yang dikenal sebagai *disorganized students*. Penelitian Shidiq, A. D. N. & Mujidin (t.t) dan Fahmi Agastia (2014) subjek siswa *underachiever* hanya difokuskan kepada siswa tingkat SMP, sedangkan dalam penelitian Barry J. Zimmerman & Manuel Martines-Pons (1990) ditemukan *self-regulated learning* pada siswa kelas XI lebih berkembang dari kelas V dan VIII. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, terkait dengan profil *self-regulated learning* siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Baleendah dapat diidentifikasi rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa profil *self-regulated learning* siswa *underachiever* kelas XI SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa program bimbingan belajar yang secara hipotetik dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada kategori *baik*, *cukup* dan *buruk* siswa *underachiever* kelas XI SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah memperoleh profil *self-regulated learning* siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019. Adapun tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut.

- 1.3.1 Memperoleh data empirik profil *self-regulated learning* siswa *underachiever* kelas XI SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019.
- 1.3.2 Merumuskan program bimbingan belajar yang secara hipotetik dapat meningkatkan *self-regulated learning* pada kategori *baik*, *cukup* dan *buruk* siswa *underachiever* kelas XI SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kajian teoretis tentang *self-regulated learning* siswa *underachiever*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam memberikan layanan sebagai upaya untuk meningkatkan *self-regulated learning* siswa *underachiever* kelas XI melalui program bimbingan belajar yang telah disusun peneliti.

1.4.2.2 Pihak sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam memahami *self-regulated learning* siswa *underachiever*.

1.4.2.3 Peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya informasi dan menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *self-regulated learning* siswa *underachiever*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas mengenai landasan teori *self-regulated learning*, *underachiever* dan bimbingan belajar

Bab III Metode Penelitian membahas mengenai pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel dan instrumen penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan membahas mengenai deskripsi hasil temuan penelitian, membahas hasil temuan penelitian mengenai *self-regulated learning* siswa *underachiever* dan rumusan program yang secara hipotetik dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Baleendah.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi membahas mengenai simpulan dan rekomendasi yang ditujukan untuk guru BK dan peneliti selanjutnya.